**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tijauan Tentang Guru**
	1. Pengertian Guru

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “ Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. “Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa”.[[1]](#footnote-2) Secara universal guru itu ialah orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa Pelajaran tak tertentu.[[2]](#footnote-3)

22

Secara klasikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[[3]](#footnote-4)

Menurut Akhyak dalam bukunya Profil Pendidik Sukses menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbingdan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar mimiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.[[4]](#footnote-5) Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005) menegaskan bahwa:

Guru adalah “Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.[[5]](#footnote-6)

* 1. Syarat-syarat menjadi guru

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.[[6]](#footnote-7)

Menurut Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki kedewasaan umur
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Memiliki keahlian dan kemamuan dalam mengajar
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.[[7]](#footnote-8)
	1. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapa tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.[[8]](#footnote-9)

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.[[9]](#footnote-10)

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar dikelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an:

*Artinya : “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”* ( QS. Al-maidah; 9).[[10]](#footnote-11)

* 1. Peran Guru

Seorang guru memiliki peran yang yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sesuai dengan firman Allah :

*Artinya : “Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu., Sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”* (QS. Al-an’am; 135).[[11]](#footnote-12)

* 1. Kopetensi Guru

 “Kata kompetensi secara harfiyah dapat diartikan sebagai kemampuan”[[12]](#footnote-13). Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.[[13]](#footnote-14)

Dari sekian banyak tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, di antaranya adalah: a) Mengajar sesuai dengan bidang kemampuan (bidang keilmuan)-nya. b) Berperilaku *rabbani*, takwa dan taat kepada Allah. c) Memiliki integritas moral sebagaimana rasul bersifat  *shidiq* (jujur), *amanah* (memegang tugas dengan baik), *tabligh* (selalu menyampaikan informasi dan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas dalam bersikap). d) Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakan dengan penuh gembira, kasih-sayang, tenang dan sabar. e) Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektivitas peserta didik. f) Sehat rohani, dewasa, menjaga kemulian diri (*wara’*), humanis, berwibawa, dan penuh keteladanan. g) Menjalin komunukasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat. h) Menguasai perencanaan, metode, strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik. i) Menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya. j) Eksploratif, apresiatif, resposif, dan inovatiftehadap perkembangan zaman. k) Menekankan pendekatan *student centered, learning by doing,* dan kajian kontekstua-intregal. l) Melakukan promosi wacana dan pembentukan watak dan sikap keilmuan yang otonom.[[14]](#footnote-15)

1. **Tinjauan Tentang Sikap keberagamaan**
2. Pengertian sikap keberagamaan

Sikap adalah perbuatan tersebut yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan.[[15]](#footnote-16) Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.[[16]](#footnote-17)

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan bagi pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.[[17]](#footnote-18)

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujutkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

* + 1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
		2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
		3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan progam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersedian sumber daya pendidikan.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

* + - 1. Menumbuh kembangkan Aqidah melalui melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga bisa menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
			2. Mewujutkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[[18]](#footnote-19)

Berkaitan dengan toleransi, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat: 13yang berbunyi:

*Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”*. (QS. Al-Hujurat; 13).[[19]](#footnote-20)

Sedangkan berbagai pendekatan pembelajara pendidikan agama di sekolah yang dapat dilakukan oleh para guru agama antara lain:

1. *Keimanan,* memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagat ini.
2. *Pengamalan,* memberikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
3. *Pembiasaan,* memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
4. *Rasional,* usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
5. *Emosional,* upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
6. *Fungsional,* menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
7. *Keteladanan,* menjadikan guru figur agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.[[20]](#footnote-21)

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat dan model itu akan diterapkan beserta nilai yang mendasarinya. *Pertama* penciptaan budaya religius yang bersifat fertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjama’ah, puasa senin kamis, khatm al-Qur’an, do’a bersama dan lain-lain. *Kedua,* penciptaan buaya religius yang horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sbagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atas bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang di dasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.[[21]](#footnote-22)

Secara terperinci, strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu: *Pertama,* pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujutkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan disekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. *Kedua,* pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah yang setiap minggu untuk sekolah negeri ditetapkan dua jam pelajaran. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru PAI mempunyai peran yang lebih banyak dibanding guru-guru mata pelajaran yang lain. Karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI termasuk kegiatan ko-kurikuler pundukungnya. *Ketiga,* pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik ini di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakulikuler bidang agama. Artinya dengan semakin menyemarakkan berbagai kegiatan ekstrakulikuler bidang agama di sekolah, warga sekolah khususnya para siswa tidak hanya memahami PAI secara kulikuler dikelas saja, namun juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan ekstrakulikuler yang saling terintregasi dengan kegiatan sekolah lainnya. *Keempat,* pedekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah.[[22]](#footnote-23)

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakulikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.[[23]](#footnote-24)

Berkaitan hal diatas, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: 1) memberikan contoh (teladan); 2) membiasakan hal-hal yang baik; 3) menegakkan disiplin; 4) memberikan motivasi dan dorongan; 5) memberikan hadiah terutama psikologis; 6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); 7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.[[24]](#footnote-25)

Dengan demikian secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu: *Pertama,* kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI; *kedua,* keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan guru agama; *ketiga,* semakin semaraknya kegiatan ekstrakulikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya seksi agama dan *keempat,* dukungan kepala sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakulikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan PAI disekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Disini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, OSIS untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakulikuler dengan bentuk pengembangan diri setara dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan maka bentuk pengembanga diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Bentuk-bentuk kegiatannya seperti: 1) kegiatan shalat Dhuha berjama’ah setiap hari, 2) kegiatan istighasa, 3) shalat jum’at, 4) kegiatan mengaji al Qur’an dan lain-lain. Kegiatan ekstra sangat membantu bagi siswa terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* siswa terutama *social life skill* dan *personal life skill,* Karena kegiatan-kegiatan tersebut relative banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas dan koordinator.[[25]](#footnote-26)

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan

Seorang anak dalam menuju kedewasaan beragama tidaklah akan berjalan secara monoton. Dalam proses kedewasaan beragama pastilah terjadi hambatan-hambatan yang mempengaruhi, antara lain:

1. Faktor dari dalam (Intenal)

Faktor internal adalah merupakan pengaruh pribadi yang berawal dari dalam diri sendiri, dimana ada suatu dorongan untuk membentuk petumbuhn dan perkembangan kearah usaha yang lebih tinggi dengan kemampuannya.

Adapun yang termasuk faktor internal antara lain:

1. Faktor biologis

Yang termasuk faktor biologis adalah kesehatan dalam meningkatan kesehatan dan perkembangan jiwa agama pada anak. Orangtua perlu sekali memperhatikan factor kesehatannya, karena kesehatan merupakan faktor terpenting dan menentukan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan agama.

Untuk mencapai kesehatan yang baik tentunya diperlukan makanan yang bergizi untuk pertumbuhan jiwa dan raganya. Islam member tuntunan tentang cara menyediakan makanan, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 88.

*Artinya:* “*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepada-mu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu berikan kepada-Nya”* (Al-Maidah: 88).*[[26]](#footnote-27)*

1. Intelegensi

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir sesuai dengan tujuan.[[27]](#footnote-28)

Untuk mencapai kapasitas diri yakni berupa kemampuan ilmiah (ratio) dalam menerima ajaran-ajaran agama, maka intelegensi sangat menentukan keberhasilan. Bagi anak yang mampu meneima ajaran dengan baik, artinya dengan menggunakan rasionya maka ia akan menghayati dan kemudian akan mengamalkan ajaran-ajaranagama tersebut dengan baik.

1. Motivasi

Motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang.[[28]](#footnote-29)

Apabila motivasi anak cukup tinggi terhadap bidang agama, maka anak akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama. Akan tetapi bagi anak yang kurang motivasinya, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan selalu dihadapkan kendala-kendala dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama secara baik dan stabil.

1. Faktor dari luar (Eksternal)

Faktor eksternal adalah merupakan lingkungan kelompk sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hubungannya dijiwai suasana afektif dan didasarkan ikatan darah adaptasi atau perkawinan dan kewajiban memelihara, merawat dan melindungi.

1. Lingkungan Keluarga

Pengertian diatas menunjukkan bahwa keluarga adalah salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan, pengaruh ini tidak terbatas pada pengaruh biologis saja, akan tetapi sangat menentukan pula terhadap tingkah laku, bahkan watak.

Pengaruh keluarga dapat dirasakan sebelum memasuki sekolah, pengaruh yang terbesar datang dari orang tua. Setelah dewasa, pengaruh ini merupakan yang utama dan menentukan, karena akan menjadi dasar pembentukan pribadi masing-masing.Dalam hal pembentukan jiwa agama, diperlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat semenjak lahir dari keluarga. Sehingga apabila anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bahagia, harmonis dan demokratis maka anak akan menerima pendidikan agama dengan senang hati tanpa paksaan.

1. Linkungan Sekolah

Lingkungan yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai prkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam perkembangan kepribadian anak, sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Secara umum unsur-unsur yang menopang perkembangan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiobilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan, perlakuan dan pembiasaan bagi pertumbuhan sifat-sifat seperti ini umumnya menjadi bagian dari progam pendidikan sekolah.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajian, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai ikut berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik, pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan prkembangan jiwa keagamaan seseorang.

1. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup menetap disuatu wilayah tertentu, dimana antara individu yang satu dengan yang lain saling mengadakan interaksi sosial.

Seseorang yang hidup didaerah kota dengan yang hidup didaerah pedesaan perkembangan keagamaannya berbeda, karena tempat tinggal juga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, selain itu seseorang yang hidup didaerah kota dengan didaerah desa juga sudah memiliki kebiasaan yang berbeda, sehingga perkembangan keberagamaannyapun juga berbeda.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupn institusi keagamaan, sebaliknya apabila tradisi-tradisi keagamaannya lemah maka akan menjadi pengaruh negatif bagi perkembangan jiwa anak. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan warga.

1. Macam-macam sikap keberagamaan

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (over behavior) maupun tingkah laku tertutup (cover behavior). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap obyek, yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung.

Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh ligkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut: a) Percaya turut-turutan. b) Percaya dengan kesadaran. c) Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang). d) Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis[[29]](#footnote-30)

1. Kepercayaan turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena ana yang orang tuanya beragama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan.

1. Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragam anak menuju pada masa kemantapan beragama.

Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanannya mulai otonom. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.

1. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Bahwa ada keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dikatagorikan pada dua kondisi yaitu:

1. Keraguan disaat mereka mengalami goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
2. Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berpikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki, seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan atau peperangan juga karena perkembangan ilmu pengetahuan dari teknologi serta kebudayaan.

Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang bediri sendiri, tetapi mempunyai sangkut pautnya dengan keadaan psikis mereka dan sekaligus mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa kecilnya dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun remaja dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya antara lain:

1. Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
2. Ketekunan menjalankan syariat agama, terutama yang dilakukan dalam kelompok (jama’ah) yang tekun beragama akan membuatnya terikat oleh tata tertip dan sopan santu masyarakat tesebut dan ia akan merasa aman ditenga-tengah mereka.
3. Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-ifat Tuhan (misalnya keadilan dan kekuasaan Tuhan), maka ia aan berjuang mengatasi perasaan tersebut.
4. Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis

Ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang sudah memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika pada masa itu dibawah 20 tahun, remaja menyatakan kebimbangan atau tidak percaya kepada Tuhan, maka pada waktu itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh, akan tetapi cenderung protes terhadap Tuhan yang disebabkan karena berbagai keadaan yang dihadapi. Mungkian karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuk-tumpuk dan sebagainya, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Keputusan tersebit lambat laut akan menjelma menjadi rasa benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujud-NYA.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu sikap anak terhadap agama akan semakin mantap bila sejak dini sudah ditanamkan pada pribadinya nilai-nilai serta unsur-unsur agama yang baik dan pembiasaan serta latihan-latihan yang cocok sesuai dengan perkembangan jiwanya, Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umunya terjadi mulai pengalaman sejak kecil.

Agama yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua kepada anak-anaknya akan mempengaruhui pada masa remaja dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dan akan membentuk kepribadiannya.

1. Teknik pengembangan sikap keberagamaan
2. Mendidik melalui Keteladanan

Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia.[[30]](#footnote-31) Akan tetapi dalam relitasnya pesertadidik akan lebih mudah menerima bila dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode’, dan tujuan kurikulum pendidikan.

Begitu juga dengan bimbingan orang tua tidak akan berhasil tanpa diikuti keteladanan orang tua dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari, karena sangat penting perannya dalam memberikan pengajaran pada anak. Tingkah laku dan perbuatan Rasulullah merupakan contoh yang baik, Seperti firman Allah SWT. Dalam surat al-Ahzab: 21

*Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”* (al-Ahzab: 21).[[31]](#footnote-32)

Dengan contoh dan tingkah laku perbuatan tersebut, maka timbullah segala identifikasi, yaitu penyamaan diri dengan orang lain yang ditiru, ini adalah proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Pada mulanya nilai-nilai kehidupan itu diserap begitu saja oleh si anak dan tidak terasa nilai-nilai tersebut dimilikinya, dengan cara demikian akhirnya anak dapat mengerjakan dengan baik dan penuh kesadaran.

1. Mendidik melalui Pratek dan Perbuatan

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakain terjamin.[[32]](#footnote-33) Dari penjelasan diatas, seorang pendidik dituntut untuk mengarahkan dan memotivasi anak didiknya agar mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.

Sehingga jika remaja mau membiasakan diri mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari maka ia akan terlatih dan mudah untuk mengerjakannya.Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa si anak. Apalagi orang dewasa disekitarnya (terutama ayah dan ibu) memberikan contoh-contoh dan sifat yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena anak didik lebih suka meniru dari pada mengerti kata-kata yang abstrak.

Sebagai pendidik orang tua harus mampu memilihkan anak-anaknya kebiasaan yang bersifat positif, pemilihan itu harus didasarkan pada sikap dan tingkah laku yang disukai Allah SWT, baik dalam hubungan dengan hidup perseorangan maupun hidup dalam bermasyarakat, kebiasaan buruk yang tidak disukai Allah sebaiknya dibuang sehingga pembiasaan ini akan memberikan pengaruh positif dalam tabiat anak pada masa kecil sampai dewasa.

1. Mendidik melalui Mau’izhah

Di dalam kamus *Al-Mubith* terdapat kata *“wa’azhahu, ya’izhhu, wa’zhan, wa’izhah, wamau’izhah* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat. Semantara itu, dalam tafsir *Al-Mawar,* ketika menafsirkan surat al-Baqarah: 232, Rasyid Ridha mengatakan bahwa *Al-Wa’zhu* berarti nasihat dan perigatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal.[[33]](#footnote-34)

Nasehat sangat penting bagi perkembangan jiwa agama, karena dalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang memerlukan pengarahan dan pembinaan. Semua ini memerlukan adanya nesehat.

Kadang-kadang anak cnderung bersikap kasar dan menentang pada orang tuanya, oleh karena itu anak memrlukan naeshat yang lembut, halus tetapi membekas dalam benaknya, sehingga pada akhirnya si anak kembali baik dan berakhlak mulia. Demikian halnya dengan cerita yang mengadung nasehat, pelajaran, dan petunjuk yang sangat efektif untuk digunakan dalam interaksi pendidikan. Cerita-cerita yang berupa nasehat, jika disampaikan dengan baik akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan anak.

1. Mendidik melalui Targhib dan Tarhib

Targghib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemasahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).

Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang oleh Allah.[[34]](#footnote-35)

Apabila melalui larangan anak tetap melakukan perbuatan tidak terpuji, maka orng tua perlu menggunakan tongkat untuk menghukum agar anak jera melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Akan tetapi hukuman dilakukan apabila dalam keadaan darurat, orang tua sebaiknya terlebih dahulu meluruskan sebisa mungkin melalui pendekatan-pendekatan dengan lemah lembut, jika dengan sikap tidak bisa mengubah perbuatannya barulah orang tua mengambil tindakan dengan kekerasan.

Orang tua jika harus menghukum anak hendaknya hukuman yang diberikan adalah hukuman yang sifatnya mendidik dan mengarahkan anak untuk berbuat baik, sehingga hukuman merupakan langkah akhir setelah cara-cara lain tidak bisa mengatasinya. Oleh karena itu, maka pendidikan agama akan lebih berkuasa dan berhasil serta berdayaguna apabila seluruh lingkungan ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama mengarahkan pembinaan agama pada anak.

1. **Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa**

Setiap manusia hidup memiliki potensi keagamaan dalam diri manusia itu, potensi tersebut bisa berkembang dalam diri manusia jika manusia mau untuk mengembangkannya. Oleh sebab itu penanaman nilai agama yang baik sangat dibutuhkan bagi anak yang belum dewasa dan belum matang pola pikirannya.

Guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap perilaku anak didiknya, adapun yang dapat dilakukan guru antara lain sebagai berikut:

* 1. Pendidikan Aqidah

Aqidah secara bahasa berati ikatan, secara terminoligi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan. Iman berati percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepecayaan.[[35]](#footnote-36) Karena dalam ilmu ini dibicarakan aqidah islam, maka ilmu ini disebut juga “Ilmu Aqidah”. Karena yang dibicarakan dalam ilmu ini ialah masalah kepercayaan, keimanan, kepada wujud dan keesaan Allah. Beriman kepada Allah berarti percaya dan yakin wujudnya yang Esa, yakin akan sifat-sifat ketuhanannya yang maha sempurna; Dialah yang mecipta dan mengaturnya.

Aqidah merupakan bidang agama yang harus lebih dahulu untuk menempati dalam diri setiap muslim dari pada bidang-bidang yang lain karena aqidah sebagai landasan pokok dari setiap amaliah seorang mslim dan sangat menentukan setiap nilai amaliah terseut.

Dasar-dasar dari pendidikan aqidah harus sudah mulai ditanamkan pada anak sejak masih dini agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh aqidah yang benar. Adapun menumbukan aqidah yakni mulai dari pemberian pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Pemberian dasar aqidah dapat membuat anak bertawadhu’ dan bertawakal kepada Allah, karena dalam diri mereka sudah meleka keyakinan kepada Allah sehingga dalam keadaan apapun akan meminta pertolongan kepada Allah meskipun pada saat tertimpa musibah atau tidak.

* 1. Pendidikan Fikih

Menurut bahasa Fiqih berasal dari kata faqiha-yafqohu-fiqhan yang berarti mengerti atau memahami. Dari sinilah ditarik perkataan fiqih, yang memberi kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqih adalah “ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil tafsili.”[[36]](#footnote-37)

Yang dimaksud dengan amaliyah bahwa “hukum-hukum fiqih selalu berkaitan dengan amaliyah atau perbuatan manusia, baik dalam bentuk ibadah maupun muamalah.”[[37]](#footnote-38) Adapun dalil-dalil yang tafsili (terperinci) adalah dalil-dalil yang menunjukkan kepada suatu hukum tertentu.

Secara garis besar ruang lingkup fiqih berkaitan dengan segala kegiatan orang-orang mukallaf yang meliputi: perkataannya, perbuatannya, dan seluruh daya upayanya, dapat dibagi atas dua bagian fiqih ibadah dan fiqih mu’amalah dalam arti yang luas.

* + - * 1. Fiqih ibadah yaitu aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT yang meliputi; thaharah, shalat, zakat, puasa, i’tikaf, haji, jihad, sumpah, nadzar, qurban, sembelihan, berburu, aqiqah, makanan dan minuman.
				2. Fiqih muamalah dalam arti luas, meliputi: hukum keluarga, fiqih *muamalah*, fiqih *jinayah*, fiqih *qadha*’, fiqih *siasah.*

Ibadah dalam arti luas ialah segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah semata yang diawali oleh niat, sedangkan Ibadah dalam arti yang khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari’at islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.[[38]](#footnote-39)

Ibadah adalah realisasi dari pada aqidah atau ketaatan manusia terhadap peraturan-peraturan. Iman tanpa amal atau praktek adalah salah besar dan jauh dari ajaran islam. Iman memang amat peka dan bisa menjadi kekuatan yang ampuh, dalam islam hubungan iman dan amal saling kait-mengait karena merupakan refleksi yang jelas dari seluruh tantangan agama, mani feastasi ajaran filsafat yang amat dalam. Islam tak menyukai alasan apapun yang memisahkan antara jiwa dan raga (lahir dan batiniah), spiritual dan material serta agama dan kehidupan.

Bentuk perjalanan agama islam biasanya disebut sebagai rukun islam, yakni: shahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Pelaksanaan ibadah ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan spiritual dan memberi kepuasan pada kebutuhan manusia, dimana bentuk perwujudan iman itu harus dilaksanakan setiap hari, setiap minggu dan seterusnya.

Pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan anak didik atau membina potensi yang dimiliki oleh anak didik, dalam proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Anak didik merupakan produk masyarakatat, eksistensi pendidikan itu sendiri yang menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan perubahan pada masyarakat, kerena pendidikan merupakan pembimbing perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

* 1. Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia, secara umum akhlak diartikan dengan “tingkahlaku” atau “ budi pekerti”. Dalam bahasa arab akhlak itu artinya bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin (psikhis) seseorang. Sedangkan menurut Imam Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorng yang medorong ia berbuat (bertingkahlaku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.[[39]](#footnote-40)

Akhlak tersebut merupakan pokok atau esensi ajaran islam pula karena dengan akhlak terbinalah mental dan jiwa seseorang untuk memilih.

Sejalan hal tersebut diatas dimaksudkan bahwa untuk membina dan membimbing siswa juga untuk membina aspek keagamaan dalam hal ibadah maka aspek akhlak merupakan pembinaan yang bersifat moral, oleh karena itu pembinaan akhlak terhadap siswa sangat perlu sekali dalam rangka membina akhlak dan tingkah laku atau perbuatan siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam.

Penerapan atau aplikasi tingkah laku dalam ajaran islam sangat erat hubungannya dengan inti ajaran islam, contohnya menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Seperti firman Allah:

*Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (Al-Ankabut: 45).[[40]](#footnote-41)

Jadi, dari sini dapat kita lihat secara jelas bahwa bagi seorang muslim yang teguh dan kuat imannya tidak sekedar menganggab agama sebagai keyakinan ideal yang abstrak dan sekedar menyembah secara statis dan teratur tiap hari, kini maupun esok.Tapi islam adalah kode atau etika kehidupan islam sebagai petunjuk yang amat kuat untuk semua aspek kehidupan.

Berdasarkan asumsi aplikasi pembelajaran diatas jelas bahwa siswa hendaknya diberi bekal yang cukup untuk menghadapi era globalisasi yang telah bergulir sejak beberapa saat yang silam, karena pergeseran berbagai nilai-nilai kehidupan. Untuk itulah pelajaran akhlak sangat penting diperlukan dalam rangka membentuk moral dan kepribadian siswa agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan negara juga untuk memperoleh kebahagian diduia dan akhirat.

1. **Kerangka Berfikir Teoritis**

Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs As-Syafi’iyah Gondang Tulungagun”. Ini, penulis bermaksud ingin mengetahui pengaruh dari hasil pembelajaran guru di MTs As-Syafi’iyah Gondang dalam mengembanghkan sikap keberagamaan siswa.

Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan oleh guru agama khusunya dan semua guru pada umumnya di sekolah terutama dalam bidang pendidikan aqidah, fikih, dan akhlak sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan islam yakni membentuk insal kamil yang didalamnya memiliki wawasan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan untuk mencapai kebahagian di dunia dan akhirat (memiliki kepribadian yang mandiri, maju, tanggung jawab, cerdas, kreatif dan terampil, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa). Dengan demikian akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir teoritis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Menguah Jalan Hidup Siswa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. A. Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan, Suatu Tinjauan Filosofis Edukatif,* (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 36 [↑](#footnote-ref-3)
3. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* hal. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005)*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2008), hal. 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan…,* hal. 40-41 [↑](#footnote-ref-7)
7. Akhyak, *Profil Pendidik…,* hal. 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2007), hal. 6 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ngainun Naim, *Menjadi Guru*…, hal. 17 [↑](#footnote-ref-10)
10. Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama Replobik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah,* (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal. 159 [↑](#footnote-ref-11)
11. Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama Replobik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah…,* hal. 210 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ngainun Naim, *Menjadi Guru…,* hal 56 [↑](#footnote-ref-13)
13. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru…,* hal. 14 [↑](#footnote-ref-14)
14. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat,* (Yogyakarta: *LKiS*Yogyakarta, 2009), hal. 51-52 [↑](#footnote-ref-15)
15. Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1063 [↑](#footnote-ref-16)
16. Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relijius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.66 [↑](#footnote-ref-17)
17. Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya…*, hal.29 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.*, hal. 19 [↑](#footnote-ref-19)
19. Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama Replobik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah…*, hal. 700 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam,* (Bandung: Rosda Karya, 1999), hal. 74 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama,* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 61-62 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,* hal. 305 [↑](#footnote-ref-23)
23. Asmaun Sahlan, *Mewujutkan Budaya…,* hal. 77 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112 [↑](#footnote-ref-25)
25. Asmaun Sahlan, *Mewujutkan Budaya…,* hal. 112 [↑](#footnote-ref-26)
26. Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama Replobik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah…,* hal. 176. [↑](#footnote-ref-27)
27. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rusdakarya, 1990), hal. 52. [↑](#footnote-ref-28)
28. Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi dan Aplikasi,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 267 [↑](#footnote-ref-29)
29. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta, PT: Bulan Bintang, 2003), hal. 91. [↑](#footnote-ref-30)
30. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 260 [↑](#footnote-ref-31)
31. Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama Replobik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah…*, hal. 670. [↑](#footnote-ref-32)
32. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam…,* hal. 270. [↑](#footnote-ref-33)
33. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam…,* hal. 289. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,* hal. 296. [↑](#footnote-ref-35)
35. Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarata: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 49. [↑](#footnote-ref-36)
36. Amir Syrifudin, *Usul Fiqih Jilid I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 2 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam* ( Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 3 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,* hal. 57. [↑](#footnote-ref-39)
39. Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodik Khusus…,* hal. 53. [↑](#footnote-ref-40)
40. Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama Replobik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, hal. 635. [↑](#footnote-ref-41)